

MANUSIA YANG TUMBUH DI TENGAH LIMBAH SAMPAH



PUBLIKASI ILMIAH
PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Grafis

Anugrah Cisara

1921203411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

MANUSIA YANG TUMBUH DI TENGAH LIMBAH SAMPAH

Oleh : Anugrah Cisara

1921203411

INTISARI

Keberadaan TPST Piyungan yang berdekatan dengan pemukiman warga cukup memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya. Masyarakat mulai hidup berdampingan dengan sampah. Karena adanya perubahan pola kehidupan yang awalnya bertani, namun beralih menjadi pemulung, pengepul dan buruh pengepul. Peralihan itu akhirnya menimbulkan dampak, secara ekonomi, masyarakat terbantu dengan adanya sampah untuk dijual kembali. Di sisi lain, keadaan tersebut berpengaruh terhadap keadaan lingkungan, kondisi kesehatan serta perilaku sosial masyarakat, karena melakukan kontak secara kontan dengan sampah. Realitas yang terjadi di tempat pembuangan akhir sampah pun juga terlihat dari perbedaan kedudukan antara pengepul dan pemulung, pengepul yang mempekerjakan banyak pemulung dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dari seorang pemulung, dan memungkinkan seorang pengepul memperoleh keuntungan lebih besar. Sebagai makhluk sosial penulis mengungkapkan bentuk keprihatinan sosial terhadap keadaan yang terjadi pada manusia yang hidup berdekatan dengan limbah sampah yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni grafis dengan gaya *surrealisme simbolik*. Penciptaan ini bertujuan untuk mewujudkan konsep dengan menemukan ide bentuk serta teknik yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan yakni *artistic research*. Penggunaan metode ini sebagai alat atau media untuk membantu menginformasikan sang seniman serta memudahkan pembaca dalam memahami arah dari sebuah penelitian. Metode dalam penciptaan yaitu: eksplorasi, improvisasi, pembentukan. Adapun hasil dari perancangan yaitu karya seni grafis *relief print* dengan judul : Terbelenggu, Disparitas, Dilematis, The invisible hand, Nyunggi Lara, Pseudo, Sirkulasi Yang patah, Diatas keadaan. Karya seni grafis ini diharapkan dapat membuka ruang berpikir kritis dalam melihat realitas sosial yang terjadi di tempat pembuangan akhir sampah.

Kata kunci: limbah sampah, perilaku sosial, keprihatinan sosial, seni grafis

ABSTRACT

The presence of the Piyungan TPST, which is close to residential areas, has a significant positive or bad impact on the community's well-being. People began to cohabitate with rubbish. Because of the shift in living patterns, which were once farmers but have now become scavengers, collectors, and laborers. This change has finally had an economic impact, as the presence of waste that can be resold benefits the community. On the other hand, because the community is in close contact with trash, this circumstance has an impact on environmental conditions, health, and social behavior. The disparity in position between collectors and scavengers, collectors who employ numerous scavengers by leveraging the resources of a scavenger, and enabling a collector to gain higher profits, exemplifies the reality that occurs in landfills. The author, as a social being, conveys societal concern for the conditions that arise in humans who live near trash, which is portrayed in the form of graphic art in the symbolic surrealist style. This project intends to bring the notion to life by generating ideas for the forms and techniques that will be utilised. Artistic research was employed as a research method. The use of this strategy as a tool or medium to assist the artist and the reader in comprehending the direction of a research project. Exploration, improvisation, and formation are the methods of invention. Shackled, Disparity, Dilemma, The Invisible Hand, Nyunggi Lara, Pseudo, Broken Circulation, Above Circumstances is the title of the relief print graphic art created as a result of the design. It is intended that this graphic art piece will encourage people to think critically about the social realities that exist in landfills.

Keywords: *waste, social behavior, social concerns, graphic arts*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penggunaan plastik yang tidak terkontrol menjadi ancaman yang merusak keberlangsungan hidup manusia dan alam, termasuk di Yogyakarta. Berbagai upaya ditempuh untuk mengatasi persoalan tersebut termasuk pengelolaan sampah dalam masyarakat berawal dari tingkat rumah tangga hingga ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah tingkat rumah tangga dikumpulkan ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tersedia di pinggir jalan, dikumpulkan dari rumah ke rumah oleh petugas kebersihan, dipindahkan ke stasiun pemindahan sebagai TPS. Sampah yang ada di TPS diangkut oleh truk sampah dinas lingkungan dan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) (www.news.detik.com).

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan merupakan salah satu sarana pembuangan sampah terbesar di Yogyakarta. TPST yang beroperasi sejak tahun 1995 dengan luas wilayah 14.5 hektare ini mampu menampung seperempat (dari seluruh produksi sampah di Yogyakarta) sampah yang masuk ke TPST Piyungan. Hingga kini, daya tampung sampah pada TPST tersebut mengalami kelebihan kapasitas. Keadaan tersebut sempat menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar sehingga timbul aksi protes bagi pemerintah untuk menyikapi persoalan tersebut (www.tirto.id).

Keberadaan TPST Piyungan yang berdekatan dengan pemukiman warga cukup berdampak positif maupun negatif terhadap kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya. Di satu sisi, keadaan tersebut memberikan dampak terhadap aspek ekonomi masyarakat. Warga yang awalnya berprofesi sebagai

petani kini beralih menjadi pemulung, pengepul dan buruh pengepul. Sampah tersebut dikumpulkan hingga dapat dijual kembali. Masyarakat pun memiliki penghasilan finansial yang cukup besar (Strata, 2019). Para pemulung yang memungut sampah akan mengantarkan hasil pulungannya kepada para pengepul sebagai pemberi bayaran. Bayaran yang didapat akan disesuaikan dengan jumlah sampah yang diberikan. Setiap pengepul mempekerjakan lebih dari satu pemulung. Hal ini pun berdampak pada penghasilan ekonomi. Para pengepul memiliki penghasilan 3 juta setiap bulan. Sedangkan, para pemulung dan buruh pengepul mendapat bayaran 1 juta setiap bulan (Widyaningsih & Ma'ruf, 2017).

Di sisi lain, keadaan tersebut berpengaruh terhadap keadaan lingkungan dan kondisi kesehatan karena melakukan kontak secara kontan dengan sampah. Bau sampah yang menumpuk menimbulkan pencemaran udara yang mau tidak mau harus dihirup oleh masyarakat. Ini berakibat pada gangguan kesehatan seperti batuk-batuk, gatal-gatal dan sesak nafas. Selain itu, genangan air yang sudah tercemar kotoran menimbulkan penyakit lain, seperti diare (Zuchriyastono & Purnomo, 2020). Hal ini menjadi ancaman bagi masyarakat Piyungan, khususnya para pemulung yang berinteraksi secara langsung dengan sampah yang menumpuk.

Berdasarkan pengamatan penulis di Dusun Ngablak dan Watugender Desa Sitimulyo, Piyungan sebagai tempat pembuangan akhir sampah dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat, lama kelamaan akan semakin membesar karena meningkatnya volume sampah yang ditampung. Peningkatan volume sampah ini mengakibatkan perluasan lahan sehingga

interaksi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung pun semakin intens dengan sampah yang semakin banyak. Hal ini memperlihatkan bahwasannya hidup di tengah penumpukan sampah menjadi keadaan yang harus dihadapi setiap hari.

Faktor yang melatar belakangi penulis untuk melahirkan karya seni grafis, adalah keprihatinan sosial serta fenomena masyarakat yang hidup di lingkungan yang berdampingan dengan limbah sampah sebagai suatu yang paradoks, karena keberadaan masyarakat yang hidup di desa ini tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif.

Masyarakat mau tidak mau harus menerima berbagai keadaan hidup di tengah-tengah kondisi penumpukan sampah di lokasi tersebut. Keadaan ini akhirnya berpengaruh terhadap upaya warga dalam membangun kehidupan sehari-hari seperti memulung, mengepul, dan menjadi buruh pengepul. Masyarakat sekitar yang sudah menggantungkan hidupnya pada TPS terkesan mengesampingkan efek negatif yang akan timbul. Seakan mereka hanya memperdulikan keadaan saat itu yang menguntungkan mereka. Aspek ekonomi merupakan salah satu pendorongnya, dimana keberadaan TPS memberi mereka harapan untuk menyambung dan menjalani hidup.

Hal tersebut merupakan sebuah kenyataan yang paradoks dimana masyarakat piyungan diperhadapkan dengan dampak negatif sekaligus dampak positif dari penumpukan limbah sampah. Masyarakat Piyungan hidup ditengah keadaan yang menguntungkan secara finansial sekaligus merugikan aspek kesehatan. Hal tersebut berlangsung secara terus menerus dalam perjalanan

kehidupan mereka. Keadaan yang paradoks ini turut mempengaruhi bagaimana masyarakat Piyungan mengupayakan keberlangsungan hidup.

Fenomena tersebut menjadi latar belakang penulis untuk menciptakan karya seni grafis yang merupakan sebuah bentuk visualisasi terhadap berbagai upaya dan dinamika hidup masyarakat Piyungan dalam proses membangun hidup berdampingan dengan lokasi TPST Piyungan sebagai sumber pencemaran lingkungan sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Karya ini diciptakan berlandaskan ide dan konsep yang dikembangkan menjadi pengalaman visual sebagai sebuah seni untuk membangun wacana, kritik, dan refleksi tentang dinamika hidup manusia di tengah penumpukan limbah sampah.

2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana memaknai manusia yang tumbuh di tengah limbah sampah ke dalam karya seni grafis?
2. Bagaimana mewujudkan karya seni grafis yang menggambarkan pola kehidupan manusia yang tumbuh di tengah limbah sampah?

B. Kajian Sumber Penciptaan

Pola kehidupan manusia yang hidup di lingkungan limbah sampah menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni grafis penulis, berdasarkan pada pengamatan fenomena perilaku sosial yang hidup berdampingan dengan tempat pembuangan akhir sampah. Karena bagaimana manusia berperilaku juga di pengaruhi oleh lingkungan yang ia tempati.

Sampai saat ini, pengelolaan sampah, masih terus diupayakan guna menciptakan keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungan. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya. Keseimbangan peran antara keduanya perlu dibangun. Upaya pemerintah dalam hal ini adalah membentuk program-program ramah lingkungan.

Meskipun demikian, masyarakat adalah pelaksana utama. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan akan sangat memengaruhi kualitas lingkungan hidup. Peran serta masyarakat masih belum optimal, peraturan yang dibentuk pemerintah di bidang kesehatan, belum dipahami dan diterapkan masyarakat (Wibowo, 2009). Dengan demikian, terdapat korelasi kuat antara sikap positif dan negatif dengan lingkungan hidup.

Manusia yang tumbuh di tengah limbah sampah dalam tema karya seni grafis penulis dapat dipahami sebagai proses manusia mengelola kehidupannya di tengah keadaan membludaknya dan menumpuknya sampah. Manusia yang awalnya bekerja sebagai petani beralih menjadi pemulung, pengepul, dan buruh pengepul sampah. Manusia yang mulanya hidup berdampingan dengan hasil kebun, sekarang hidup berdampingan dengan limbah sampah. Peralihan itu tentu berdampak pada pola kehidupan mereka, baik dari aspek ekonomi maupun kesehatan. Dari aspek kesehatan tentu mereka berdekatan dengan polusi, namun untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka tidak begitu mempedulikan polusi dari limbah sampah sebagai salah satu hal yang akan menggagu kesehatan mereka. Hal ini disebabkan karena Sampah yang dianggap kotor, busuk, penuh polusi di sisi lain juga memberi dampak positif terhadap sekelompok manusia untuk dapat memperjuangkan hidup dalam kehidupan sehingga, pada akhirnya

kondisi ini memberikan sebuah realitas yang paradoks. Salah satu realitas yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat piyungan dalam membangun kehidupannya dari sampah adalah, hubungan antara seorang pengepul dengan pemulung yang tidak setara, pengepul memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi namun pemulung memiliki sosial ekonomi yang rendah, pemulung merasa terbantu oleh seorang pengepul karena memberikan pekerjaan untuk menunjang kehidupannya. Pengepul memanfaatkan sumber daya yang ia miliki dari si pemulung, ketergantungan antara mereka terjadi sebab pemulung dipekerjakan untuk membantu finansial si pengepul begitu juga sebaliknya, pengepul tidak hanya mempekerjakan satu pemulung namun pengepul akan mempekerjakan lebih dari satu pemulung bahkan lebih dari sepuluh pemulung. Disini terjadi kesenjangan perbedaan kedudukan antara pengepul dan pemulung memungkinkan seorang pengepul memperoleh keuntungan lebih besar. Pemulung memperoleh penghasilan dari usaha sendiri, namun pengepul mendapat penghasilan dari sejumlah pemulung yang dipekerjakan. Dalam realitas yang lain resiko secara mental dan fisik yang ditimbulkan justru juga lebih banyak berdampak buruk kepada si pemulung yang dipekerjakan oleh pengepul sebab ia berinteraksi langsung dengan sampah.

C. Landasan Penciptaan

1. Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan dari manusia lainnya. Dalam arti lain, setiap manusia tidak bisa dipandang sama dengan manusia lain, karena ini sudah menjadi kodrati setiap manusia. Yang menjadi dasar dari pernyataan ini adalah:

- a. Setiap manusia mempunyai kemampuan *berfikir* (kognisi), *perasaan* (afeksi), *kehendak* (konasi), dan *tindakan* (aksi)
- b. Setiap manusia memiliki kemampuan yang khas yang mempengaruhi kualitas hidupnya diantaranya pengetahuan, keterampilan serta sikap.
- c. Manusia merupakan makhluk budaya yang terbentuk dari latar belakang, kapasitas dan lingkungannya
- d. Manusia memiliki hak dan kewajiban yang berkaitan dengan manusia lain.

Manusia sebagai makhluk berkebutuhan dimana setiap manusia diciptakan dengan segala kebutuhannya. Kebutuhan untuk dilindungi, akan rasa aman, dan kebutuh lainnya. Kebutuhan manusia sangat beragam disesuaikan dengan tingkatan dan keadaannya. Menurut Maslow setiap manusia dimotivasi oleh kebutuhan '*unsatisfied*' yang merujuk pada manusia tidak akan pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena disaat kebutuhan terwujud maka hal itu akan *men-drives* dan *men-forces* kebutuhan berikutnya ketika setiap orang tidak mampu untuk mengendalikan *drives* maka akan manusia akan terperdaya dengan sifat serakah dan akan *men-forces* kepada sifat tidak pernah merasa puas dan akan menimbulkan permasalahan.

Manusia sebagai makhluk sosial dipahami bahwa setiap manusia bergantung dengan manusia lain. Dalam buku *Social Psychology* H. Booner mengatakan bahwa

“interaksi sosial ialah hubungan antar individu atau lebih, kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi kelakuan individu lain begitupun sebaliknya”

Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah “hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok”. Pernyataan Gillin di atas merujuk kepada kecenderungan manusia untuk berkelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial yang mengacu pada interaksi sosial antara satu dengan yang lain secara tidak langsung juga akan menimbulkan sikap dan perilaku sosial yang ada di dalamnya.

2. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial diprakarsai oleh Albert Bandura, seorang psikolog yang mengembangkan pandangan *human functioning* (Bandura, 1997). Melalui teori ini, Bandura melihat bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah pusat pemahaman terhadap motivasi, emosi, dan perilaku manusia. Dipandang sebagai pusat sistem pengorganisasian diri, proaktif, refleksi diri, serta pengaturan diri terhadap keadaan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi. Atas dasar inilah, manusia diyakini memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih untuk memahami tolak ukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

Teori kognitif sosial berakar dari pandangan tentang *human agency* yang mendefinisikan manusia sebagai agen yang secara proaktif melibatkan diri dalam lingkungan serta kontrol akan tindakan mereka terhadap lingkungan. Yang dimaksud dengan *agency* adalah keyakinan bahwa manusia memiliki *self-beliefs* yang menjadi pusat latihan terhadap kontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan.

Sederhananya, dikatakan bahwa: “*apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang memengaruhi bagaimana mereka bertindak.*” Di samping itu, ada pula kemampuan *efficacy* yang dikenal dengan *self-efficacy* yang menjadi faktor kunci sumber tindakan manusia.

Keyakinan *efficacy* memengaruhi cara manusia memilih sikap yang harus dibangun terhadap sebuah keadaan. Singkatnya, teori ini meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan membangun sikap terhadap setiap keadaan sosial yang dihadapinya. Kemampuan ini terbentuk atas proses melatih diri untuk memahami tolak ukur pengendalian diri (*self-belief*).

Pada dasarnya, kemampuan bersikap yang dibangun dalam teori ini lebih mengacu kepada sikap positif dan negatif. Sikap yang menjadi fokus penulis dalam konteks penciptaan karya seni grafis, dimana manusia menjadi bagian dari tindakan yang ada, bersumber dari proses kognitif individu. Hal ini menjadi benang merah yang menghubungkan keduanya (proses kognitif dan lingkungan sosial). Persoalan masyarakat yang kehidupannya dekat dengan limbah sampah, pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengontrol diri dan kemampuan membangun sikap atau tindakan terhadap keadaan sosial. Oleh sebab itu, teori kognitif sosial merupakan teori yang tepat untuk digunakan dalam proses penciptaan ini guna mengidentifikasi dan memahami hubungan proses kognitif, sikap manusia, serta persoalan pengelolaan limbah sampah

Karya seni yang dihasilkan seniman adalah media bahasa, mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide serta gagasan yang lahir dari kumpulan pengalaman interaksi manusia dan lingkungan. Kepekaan seniman terhadap sebuah fenomena

menjadi titik awal hadirnya inspirasi dalam berkarya. Dalam menciptakan sebuah karya seni, seniman memerlukan beberapa landasan ide dari tradisi seni maupun budaya seni yang telah ada sebagai pondasi, ada kepastian orientasi konsep rancangan dengan gaya apa seniman akan berkarya. Karena bagaimana pun, seorang seniman tidak akan terlepas dari pengaruh budaya dan tradisi seni rupa yang ada di lingkungan sosialnya.

Jakob Sumardjo (2000) menjelaskan bahwa setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau budaya seni telah ada jauh sebelum seniman itu dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat, pada mulanya juga merupakan karya kreatif atau karya baru pada zamannya. Setiap khasanah tradisi seni merupakan karya kreatif. Karya kreatif dari seniman pendahulu ini merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya. Setiap seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tradisi budayanya maupun kenyataan faktual lingkungannya.

D. Konsep Perwujudan

Di dalam seni rupa beberapa elemen yang membangun guna melahirkan sebuah karya, diantaranya garis, bentuk, warna, ruang, komposisi, tekstur dan lain-lain. Penulis menggunakan elemen-elemen seni rupa ini disesuaikan dengan kebutuhan fungsi dan penempatannya. Karena karya penulis dalam format dua dimensi maka, menggunakan elemen-elemen seni rupa untuk dapat mewujudkan objek figur manusia sebagai subject matter yang kemudian didukung objek lain, seperti segepok uang, kapal, mahkota, pil obat, untuk dapat dikenali secara visual. Penulis mencoba untuk memvisualisasikan kedalam wujud karya seni dengan gaya

surrealisme simbolik, karena pendekatan *surrealis* mampu menggambarkan bagaimana manusia yang tumbuh ditengah limbah sampah menjadi sebuah gambaran yang dramatik. *Gaya surealime simbolik* dihadirkan sebagai bentuk imajinasi yang penulis tampilkan yang mengacu pada realita yang diamati di tempat pembuangan sampah akhir, karya ini juga menampilkan objek nyata yang tidak mungkin terjadi, seperti manusia yang memegang uang mainan, kapal mendaki gunung, kepala manusia didalam sampah, uang berduri, pohon menyatu dengan tangan, rumah di atas limbah, uang yang lebih besar dari manusia, penulis mengeksplorasi alam bawah sadar sebagai penggambaran dari bentuk keprihatinan sosial. Symbol yang muncul pada karya penulis merupakan salah satu cara penulis untuk menghadirkan metafora dari gambaran kehidupan.

Dalam proses penciptaan karya seni, metafora memiliki peranan penting Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah meta tanda (*meta sign*), sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda lain atau tanda diatas tanda. Charles Sanders Pierce menggunakan ikonik untuk kemiripan, indeksial untuk hubungan sebab akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional (Marianto, 2002:63)

Penciptaan karya seni cetak tinggi melalui teknik *relief print* dalam tema ini akan melibatkan penerapan teknik khas sehingga menghasilkan karya dengan citraan seperti *scrapboard*. Proses pencukilan sedikit lama memunculkan citraan garis-garis dengan intensitas kerapian bentuknya, walaupun bentuk garis yang dihasilkan tidak lurus sempurna, hasil dari proses mencukil ini didapati dalam bentuk seperti *scrapboard* tidak mengurangi kualitas karya penulis. Dengan

begitu hasil ini memberikan kekhasan sendiri yang membedakannya dengan goresan spidol maupun sapuan kuas.

E. Metode Penciptaan

Artistic Research dijadikan sebagai metode dalam proses pembuatan karya seni. Penelitian artistik menjadikan sebuah metode sebagai alat atau media untuk membantu menginformasikan sang seniman serta memudahkan pembaca dalam memahami arah dari sebuah penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengamati objek material secara mendalam dan ditujukan untuk menggali serta membangun batasan antara medium ekspresi dan metode produksi pengetahuan. Penelitian artistik berada pada ruang lingkup teori, metode dan praktik yang mengarah pada metode penciptaan karya seni.

Dari semua uraian di atas, maka metode tidak membatasi penelitian artistik, tetapi justru digunakan sebagai perangkat pembuka, acuan, atau kerangka penelitian artistik ini. Dasar penelitian dari sudut pandang peneliti dan pembaca, dibentuk oleh setidaknya enam faktor berikut:

1. Mengklarifikasi subjek dan rencana awal penelitian.

Penelitian harus memiliki tujuan dan pendekatan yang jelas. Peneliti harus bisa menyajikan hasil penelitian dengan teliti. Mengapa itu menarik dan apa tujuan dibalikinya. Karena keberhasilan penelitian artistik tergantung pada seberapa tepat dan cermatnya langkah pertama ini direncanakan dan implementasinya.

2. Membuka pra-anggapan yang terkandung dalam pokok permasalahan atau persoalan dan sudut pandang penelitian.

Tugasnya adalah membatasi wacana maksudnya adalah penelitian dilokalkan sebagai bagian dari suatu rangkaian kritis. Penelitian itu berusaha menemukan tempatnya sendiri dalam kaitannya dengan apa yang telah di katakan.

3. Kepemilikan alat penelitian yang dipilih dan pokok permasalahan.
4. Presentasi yang berhubungan dengan kepustakaan.

Memiliki tujuan untuk menyajikan penelitian artistic secara logis, persuasive, jujur dan tepat. Bagaimana peneliti meyakinkan pembaca maupun pengkritik dengan penelitian yang dilakukan.

5. Evaluasi hasil akhir

Pada tahap akhir penelitian, diperlukan pengumpulan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi selama proses penelitian dan memungkinkan adanya hal-hal baru yang ditemukan untuk menunjang penelitian.

6. Penerapan kembali persepsi praktik penelitian dan studi independen tentang prasyarat untuk kecukupan yang diperlukan oleh penelitian artistik.

Terkadang pokok masalah yang diambil oleh peneliti (seniman atau kreator) merupakan hal baru bagi peneliti dan yang tidak jarang menimbulkan minimnya pengetahuan pembaca maupun pengkritik. Dengan demikian adanya kepedulian, dengan memahami kembali poin 1, dengan kata lain memahami “aturan main” penelitian ini (Mika Hannula, Juha Suoranta 2005).

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian

melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Carole Gray 2004).

Menciptakan sebuah karya seni dilalui dengan berbagai proses. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada metode penciptaan seni menurut Alma Hawkins dalam Soedarsono, (2001:207). Tahap metode penciptaan menurut Hawkins meliputi: eksplorasi, improvisasi, pembentukan.

1. Eksplorasi

Penggunaan tema tentang manusia yang tumbuh di tengah limbah sampah bukan hanya muncul begitu saja, namun dalam tahap eksplorasi dilakukan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti, mengamati secara mendalam tentang fenomena yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Eksplorasi merupakan aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki sesuatu yang tampak maupun yang ditampakan. Segala sesuatu adalah persepsi dan kemampuan kita untuk melakukan tindakan positif dipengaruhi langsung oleh bagaimana dan apa yang kita lihat (Marianto, 2006:33)

2. Improvisasi

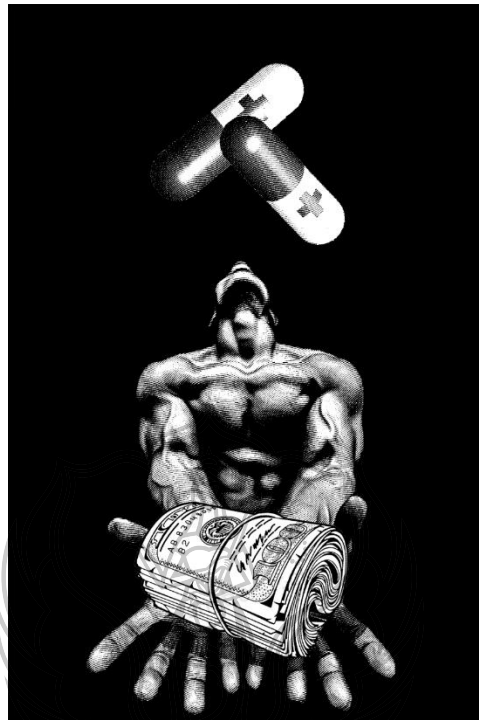
Melakukan eksperimen terhadap perwujudan karya, dimulai dari merancang sketsa yang akan divisualisasikan. Eksperimen ini tertuju pada metafor yang akan digunakan, dengan harapan proses ini dapat mendukung konsep karya.

3. Pembentukan

Tahap ini merupakan eksekusi perwujudan, tahap dimana eksplorasi dan improvisasi disatukan.

Keterkaitan artistic riset dengan metode penciptaan yaitu *in and true* (didalam dan mengalami) sehingga dalam tahap pembentukan akan mendapati kembali proses eksplorasi dari gagasan yang sudah di temukan.

F. Hasil Karya



Gambar 20. *Terbelenggu* , 100 x 80 cm, tinta cetak di atas kertas, linocut 1/2, 2021 (sumber : pinterest)

Karya ini menggambarkan keadaan sosial seorang pemulung, ditangannya terdapat segepok uang dan di atas kepalanya terdapat pil obat, karya ini bercerita ketika penulis berada tempat pembuangan sampah akhir di piyungan. Bau sampah yang menyesak serta keadaan lingkungan yang kumuh serta para pekerja di TPA ini masih sangat gigih bekerja untuk mencari uang dan berkecimpung langsung dengan limbah sampah, salah seorang dari mereka bercerita mereka harus menghadapi permasalahan fisik seperti sakit, disini penulis merasakan bahwa ketika mencari kebutuhan hidup mereka juga harus memikirkan keadaan fisik mereka, karna untuk bekerja sebagai pemulung, kesehatan merupakan faktor utama mereka

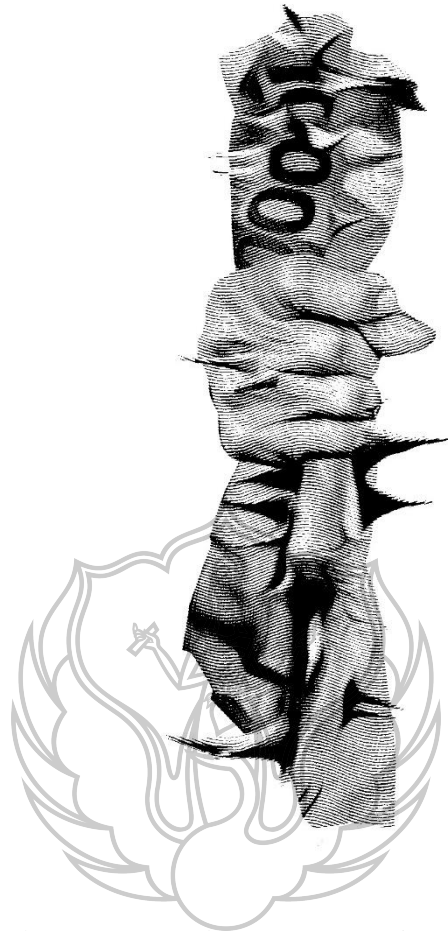
dapat bekerja atau tidak, dan disaat mereka tidak bekerja mereka juga tidak akan dibayar, sebab mereka akan dibayar sesuai dengan apa yang mereka dapat perhari dari memungut sampah.



Gambar 27 .*Diatas Keadaan*, 100 x 80 cm, tinta cetak di atas kertas, linocut 1/2, 2021

Karya ini menggambarkan tentang situasi dimana manusia yang setiap harinya berdekatan dengan limbah sampah serta menjadikan sampah sebagai sumber penghasilan, penghasilan yang didapat terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, salah seorang pekerja mengatakan mereka “pasrah” menjalani keadaan hidup seperti sekarang ini, karena mereka menganggap hanya bekerja seperti ini yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun mereka harus kelelahan karena mengangkat sampah. Pada karya ini terdapat objek manusia yang sedang duduk merangkul lutut menggambarkan keadaan lelah, berada dilingkaran uang dan sampah, objek uang pada bagian kiri

merupakan gambaran keadaan ekonomi, serta gambaran limbah sampah pada bagian kanan merupakan gambaran lingkungan.



Gambar 28 .Sumarah, 100 x 80 cm, tinta cetak di atas kertas, linocut 1/2, 2021

Karya ini memvisualisasikan tentang pemulung yang harus merasakan ditusuk kawat, paku dan benda tajam lainnya saat bekerja. Demi mendapatkan upah yang tidak seberapa, mereka harus bertaruang dengan keadaan yang dapat melukai mereka secara fisik. Objek tangan mengempal, menggambarkan pemulung yang bersusah payah dengan kekuatannya tubuhnya, uang menggambarkan harga yang diterima pemulung, serta duri menyimbolkan rintangan yang harus dihadapi.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Gagasan untuk berkarya seni oleh penulis diperoleh dari lingkungan dari hasil interaksi sosial sebagai bagian dari masyarakat. Dari interaksi sosial itulah penulis menemukan ide yang diwujudkan ke dalam karya seni grafis. Dalam proses menuju perwujudan suatu karya seni grafis, penulis berusaha untuk memahami bagaimana ide yang telah temukan dituangkan dalam karya Tugas Akhir ini, dan karya yang telah dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari proses penelitian yang penulis lakukan penulis melihat pola kehidupan sosial masyarakat yang berada di tempat pembuangan sampah akhir Piyungan. Awalnya penulis hanya melihat tempat pengumpulan sampah yang besar dan melihat interaksi antara sesama pemulung, pengepul, serta buruh pengepul. Namun setelah menggali informasi ditempat tersebut ternyata penulis menemukan perbedaan dengan apa yang penulis amati di awal, yaitu ada kesenjangan sosial antara pekerja baik itu pengepul, pemulung, dan boss pemilik yang hidup ditempat tersebut. Penulis melihat hubungan antara seorang pengepul dengan pemulung yang tidak setara, pengepul memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi namun pemulung memiliki sosial ekonomi yang rendah. Pengepul memanfaatkan sumber daya yang dimiliki si pemulung, pengepul tidak hanya mempekerjakan satu pemulung namun pengepul akan mempekerjakan lebih dari satu pemulung bahkan lebih dari sepuluh pemulung. Disini terjadi kesenjangan perbedaan kedudukan antara pengepul dan pemulung memungkinkan seorang pengepul memperoleh keuntungan lebih besar dari mempekerjakan banyak pemulung. Pemulung memperoleh penghasilan dari usaha sendiri. Resiko secara mental dan fisik yang ditimbulkan justru juga lebih

banyak berdampak buruk kepada si pemulung yang di pekerjakan oleh pengepul sebab ia berinteraksi langsung dengan sampah. Secara tidak langsung penulis melihat bahwa keadaan tersebut si pengepul akan semakin kaya secara finansial, karna memiliki SDM yang banyak dapat dipekerjakan. Dengan kata lain semakin kaya finansial seorang pengepul semakin banyak pula ia mempekerjakan seseorang untuk memulung.

Menghasilkan karya seni grafis menggunakan teknik seni grafis dari segi proses tentunya memiliki perbedaan dengan seni lukis, dan patung. Seni grafis dalam prosesnya memerlukan konsentrasi pikiran, kedisiplinan kerja dan sangat waktu yang sedikit panjang. Tentunya penulis telah memiliki persiapan baik itu dari kesehatan, waktu tempat bekerja, serta telah mempersiapkan bahan yang akan digunakan, pesan yang ingin disampaikan dalam karya tugas akhir ini adalah, membangun kesadaran masyarakat agar bisa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan pada sampah, karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh pekerja di tps namun juga dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat

Teknik cetak tinggi merupakan salah satu teknik seni rupa yang perwujudan karyanya melalui proses pencukilan. Bentuk yang dihadirkan berupa figure atau objek yang berkaitan dengan tempat pembuangan sampah akhir (TPST) citraan yang dihasilkan dari proses cukil berupa bentuk garis. penggunaan warna hitam menjadi pilihan utama karena ingin memberikan kesan dramatic pada karya dengan tema "Manusia yang Tumbuh di Tengah limbah sampah".

H. Kepustakaan

- Abrauw, A. 2011. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Kecamatan Abepura Kota Jayapura. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol. 25 No. 1
- Aldrich, V. C. 1963. *Philosophy Of Art*. America :Prentice-Hal
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York. W.H. Freeman.
- Carole Gray, Julian Malins. 2004. *Visualizing Research*. England and USA: Ashgate Publishing Limited and Ashgate Publishing Company.
- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata. *Science Education Journal*. Vol. 2 No. 1, 31-37
- Hadiwiyoto, Soewedo. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Mamannoor. *Wacana Kritik Seni rupa Indonesia*. Bandung: Nuansa. 1992.
- Mariato, M. D. (2002). *Seni Kritik Seni* (K. A. S (ed.); 1st ed.). Lembaga Penelitian Insitut Seni Yogyakarta.
- Maslaw, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia* (judul asli: *Motivation and Personality*), diterjemahkan oleh Nurul Iman, 1984, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mika Hannula, Juha Suoranta, Tere Vaden. 2005. *Artistic Research-Theories, Methods and Practices*. Gothenburg, Sweden: Academy of Fine Art, Helsinki, Finland and University of Gothenburg / Art Monitor.

- Setyowati & Mulasari. 2013. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *National Public Health Journal*, Vol. 7 No. 12, 562-566
- Sudarsono, RM. 2001. Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Semarang
- Sumardjo, Jakob. 2001. Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: STSI Press
- Virgil C. Aldrich. 1963. *Philosophy of Art*. 18th ed. UnitesStates of Amerika: PRENTICE-HALL, INC.
- Wibowo, I. 2009. Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Hidup tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. *Sosial Humaniora*. Vol. 13 No. 1, 37-47
- Rahayu, Intan. 2019. Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Di Tpst Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Upaya Mengurangi Banjir Sampah, dalam *skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

